

## **Gambaran Distribusi Kejadian Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Bukitsangkal Palembang**

*(An Overview of the Distribution of Anemia Cases and Iron Supplementation among Adolescent Girls in the Working Area of Bukitsangkal Health Center, Palembang)*

**Auliya Wafiq Azizah<sup>1</sup>, Annisah Biancika Jasmine<sup>1\*</sup>, Aqila Nurzila Afrita Putri<sup>1</sup>, Melta Tia Utami<sup>1</sup>, Afiyah Rahmah<sup>1</sup>, M.Fadhil Aufa<sup>1</sup>, Nurul Shafwa Lutfia<sup>1</sup>, Harmadi Harmadi<sup>2</sup>, Hilda Marheini<sup>2</sup>, Siti Ropiah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan 30662, Indonesia

<sup>2</sup>Puskesmas Bukitsangkal, Palembang, Sumatera Selatan 30114, Indonesia

\*Koresponden Penulis: [annisah\\_biancika\\_jasmine@fkm.unsri.ac.id](mailto:annisah_biancika_jasmine@fkm.unsri.ac.id)

### **ABSTRAK**

Anemia merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada remaja putri, ditandai dengan kadar hemoglobin rendah atau jumlah sel darah merah berkurang. Kondisi ini dapat mengganggu distribusi oksigen ke jaringan tubuh dan menurunkan fungsi fisiologis. Meskipun pemerintah telah melaksanakan program suplementasi zat besi berbasis sekolah, kasus anemia masih ditemukan pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi kejadian anemia dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di sekolah menengah pertama (SMP) wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal, Palembang. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan spasial yang menggunakan data sekunder. Data skrining tahun 2024 mencakup 1.211 remaja SMP yang terdiri dari 637 remaja laki-laki dan 574 remaja putri. Seluruh remaja putri menjadi sasaran pemberian TTD. Hasil penelitian menunjukkan 23 kasus anemia pada remaja putri dengan prevalensi sebesar 4,0% dan seluruh kasus termasuk kategori anemia ringan. Keberadaan kasus anemia menunjukkan bahwa kasus anemia masih ditemukan meskipun cakupan pemberian TTD telah mencapai seluruh sasaran remaja putri. Meskipun program TTD telah menjangkau seluruh sasaran remaja putri, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pemantauan konsumsi TTD pada remaja putri secara berkelanjutan. Perlu adanya keterlibatan aktif pihak sekolah dan puskesmas dalam memperkuat edukasi, pemantauan, serta kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

**Kata kunci:** Tablet tambah darah, remaja putri, anemia

### **ABSTRACT**

*Anemia is a common health problem among adolescent girls, characterized by low hemoglobin levels or a reduced number of red blood cells. This condition may disrupt oxygen distribution to body tissues and decrease physiological function. Although the government has implemented a school-based iron supplementation program, cases of anemia are still found among adolescent girls. This study aimed to describe the distribution of anemia cases and iron supplementation through Blood Supplement Tablets (TTD) among adolescent girls in junior high schools within the working area of Bukitsangkal Health Center, Palembang. This study was a descriptive study with a spatial approach using secondary data. Screening data in 2024 included 1,211 junior high school adolescents consisting of 637 male adolescents and 574 female adolescents.*

*All female adolescents became the target of TTD distribution. The results showed 23 cases of anemia among adolescent girls with a prevalence of 4.0%, and all cases were classified as mild anemia. The presence of anemia cases indicates that anemia was still found even though TTD distribution coverage had reached all targeted adolescent girls. Although the TTD program has covered all targeted adolescent girls, the findings of this study indicate the importance of continuous education and monitoring of TTD consumption among adolescent girls. Active involvement of schools and health centers is needed to strengthen education, monitoring, and adherence to TTD consumption among adolescent girls.*

**Keywords:** Iron supplement tablets, adolescent girls, anemia

## PENDAHULUAN

Anemia menjadi salah satu masalah kesehatan secara global, dengan sekitar 30% populasi dunia mengalaminya, khususnya di negara-negara berkembang (Handayani & Sugiarsih, 2022). Kondisi ini umum dijumpai di masyarakat, terutama pada kelompok remaja (Yulianti *et al.*, 2024). Menurut World Health Organization (WHO), anemia adalah kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari nilai normal sesuai usia dan jenis kelamin. Pada remaja perempuan usia 12–15 tahun maupun 15–18 tahun yang tidak sedang hamil, seseorang dikatakan mengalami anemia apabila kadar hemoglobinnya kurang dari 12 g/dL. Selain pemeriksaan hemoglobin, anemia defisiensi besi juga dapat dikenali melalui nilai saturasi transferrin kurang dari 15% dan/atau kadar ferritin di bawah 15 mg/L (Helmyati *et al.*, 2023). Penurunan kadar oksigen dalam tubuh dapat terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk defisiensi mikronutrien. Penyebab utama anemia biasanya berasal dari kurangnya asupan zat gizi, terutama pada kelompok rentan. Remaja putri sangat rentan terhadap anemia karena pertumbuhan yang cepat dan masa pubertas, termasuk berisiko mengalami perdarahan saat menstruasi (Andriastuti *et al.*, 2020). Menstruasi menyebabkan tubuh kehilangan sejumlah darah, yang dapat berdampak pada menurunnya kadar hemoglobin dalam tubuh (Alamsyah, 2018).

Kekurangan zat besi dapat menghambat proses pembentukan sel darah merah yang pada akhirnya menurunkan kadar hemoglobin dalam tubuh. Kegagalan pemenuhan zat besi yang terjadi pada remaja putri disebabkan oleh karena kebutuhan zat besi selama menstruasi meningkat (Wati *et al.*, 2023). Perempuan yang mengalami kehilangan zat besi akibat menstruasi memerlukan peningkatan asupan harian, dengan kebutuhan penyerapan sekitar 1,4 mg per hari (Aprilianti & Sugesti, 2024). Zat besi berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu komponen utama sel darah merah yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh tubuh (Ansari *et al.*, 2020). Gejala anemia sering kali tidak tampak secara langsung. Namun, beberapa tanda yang dapat dirasakan meliputi kelelahan, perubahan emosi, kulit yang tampak pucat, sering pusing, serta gejala yang lebih berat, seperti kulit dan bagian putih mata yang menguning (*Jaundice*). Pada kondisi yang lebih serius, remaja penderita anemia juga bisa mengalami jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, sesak napas, rasa tidak nyaman di kaki saat istirahat (*restless legs*), hingga pembengkakan di bagian kaki dan tangan (Nadira *et al.*, 2024).

Masa remaja merupakan fase penting berupa perkembangan dan pertumbuhan yang berlangsung secara signifikan, baik dalam aspek fisik, psikis, maupun intelektual (Munir *et al.*, 2022). Remaja putri berisiko tinggi mengalami anemia akibat meningkatnya kebutuhan nutrisi selama masa pertumbuhan, kurangnya asupan gizi yang seimbang, dan kondisi malnutrisi yang mungkin terjadi. Kehilangan darah secara signifikan selama menstruasi (12,5-15 mg per bulan) pun turut diduga menjadi penyebab terjadinya anemia (Herwandar & Soviyati, 2020). Selama masa pertumbuhan, kekurangan zat besi

menjadi salah satu kondisi yang umum terjadi pada remaja putri selama masa pertumbuhan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan zat besi harian. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka risiko terjadinya anemia meningkat dan dapat berdampak negatif pada kesehatan, seperti hilangnya konsentrasi belajar dan menurunnya produktivitas remaja putri (Cia *et al.*, 2022). Daya tahan tubuh pun dapat menurun akibat anemia sehingga remaja putri cenderung lebih mudah terkena penyakit infeksi dan ketangkasan berpikir yang tidak optimal karena kurangnya oksigen ke sel otak (El Shara *et al.*, 2017).

Pemerintah berupaya menanggulangi anemia pada remaja putri dengan pemberian TTD sebagai bagian dari PPAGB sesuai dengan rekomendasi dari WHO, serta diatur dalam berbagai peraturan di Indonesia. Program ini mulai dijalankan oleh Kementerian Kesehatan sejak tahun 2014, dengan mekanisme distribusi TTD melalui sekolah dengan pendekatan *blanket approach*, yaitu konsumsi TTD tanpa skrining awal. Pihak sekolah diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan program secara serentak (Nurjanah & Azinar, 2023). Dosis dari pengonsumsiannya itu sendiri sebanyak satu tablet setiap minggu di sepanjang tahunnya (Kemenkes RI, 2023). Pemberian suplemen TTD bagi remaja putri merupakan langkah yang sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Meskipun pemberian TTD telah dibagikan secara gratis dan berkala, masih ditemukan kasus anemia yang menunjukkan bahwa efektivitas program belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kesehatan dan praktik di lapangan, khususnya terkait kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Hal tersebut menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah serius yang belum diselesaikan sampai saat ini, meskipun telah ada program TTD dari pemerintah. Faktor penyebab yang berkontribusi terhadap tingginya angka anemia pada remaja putri antara lain adalah ketidaktepatan dalam mengonsumsi TTD, dan tingkat kepatuhan yang masih rendah (Deivita *et al.*, 2021).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi defisiensi zat besi berakibat anemia pada remaja berkisar 21.1% (Sari *et al.*, 2022). Penelitian oleh Nadiyah *et al.* (2022). menggunakan sumber data survey yang sama pun mendapat hasil bahwa persentase remaja putri mengalami anemia sebesar 23,4%. Angka yang tercatat dalam data tersebut di bawah rata-rata nasional. Kondisi anemia pada remaja putri masih menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Hal ini berkaitan dengan upaya penurunan angka stunting, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Dari data yang tersedia, kasus anemia tertinggi terjadi pada siswi tingkat SMP. Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan konsumsi TTD dengan kejadian anemia secara spesifik masih sangat terbatas. Pendekatan spasial diperlukan untuk memetakan distribusi kasus anemia dan cakupan pemberian TTD antar sekolah sehingga dapat membantu identifikasi lokasi prioritas program. Penelitian ini dijalankan untuk menggambarkan distribusi kejadian anemia dan pemberian TTD pada remaja putri tingkat SMP di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal, Palembang. Diharapkan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pelaksanaan program TTD di tingkat SMP secara signifikan.

## METODE PENELITIAN

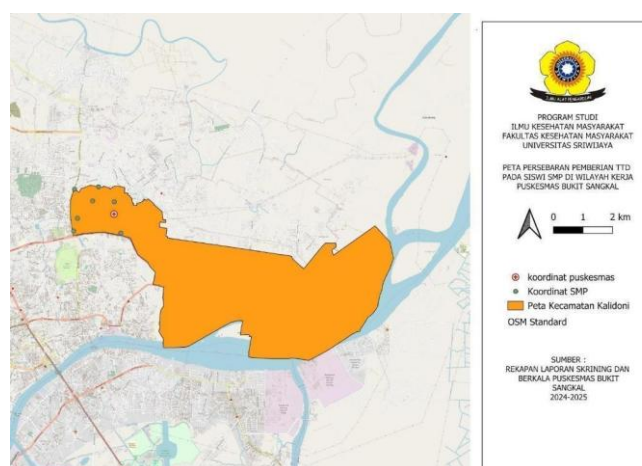
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan spasial menggunakan data sekunder. Penelitian dilakukan pada tujuh SMP di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal, Kota Palembang. Populasi penelitian mencakup seluruh remaja SMP yang mengikuti skrining kesehatan pada tahun 2024 sebanyak 1.211 remaja, yang

terdiri dari 637 remaja laki-laki dan 574 remaja putri berdasarkan periode skrining (Juli-Desember) dan pemantauan berkala (Januari-Juni). Seluruh remaja putri menjadi sasaran pemberian TTD. Teknik pengambilan menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *total sampling*. Anemia ditentukan berdasarkan hasil skrining hemoglobin (Hb) yang dilakukan oleh pihak puskesmas menggunakan standar WHO untuk remaja usia 12–14 tahun, yaitu Hb <12 g/dL. Seluruh kasus anemia yang ditemukan termasuk kategori anemia ringan dengan kadar Hb 11,0–11,9 g/dL. Analisis spasial dilakukan menggunakan perangkat lunak QGIS versi 3.32 untuk memetakan distribusi kasus anemia dan cakupan pemberian TTD berdasarkan lokasi sekolah. Penelitian ini telah lolos dan diakui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya Nomor 666/UN9.FKM/TU.KKE/2025.

## HASIL

Wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal, yang mencakup Kecamatan Kalidoni, Kota Palembang, menjadi lokasi pengumpulan data kesehatan remaja tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan skrining kesehatan oleh pihak puskesmas dengan cakupan data meliputi jumlah remaja yang dijaring, risiko anemia, serta pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, didapatkan sejumlah aspek penting yang mendukung rancangan evaluasi.

Dari hasil pemetaan spasial pada Gambar 1, dapat diketahui data secara garis besar tentang alokasi pemberian TTD di wilayah Puskesmas Bukitsangkal, Palembang. Analisis spasial distribusi pemberian TTD di tujuh sekolah ini digunakan untuk melihat pemerataan pelaksanaan program antar sekolah serta mengidentifikasi lokasi yang masih memiliki kasus anemia pada remaja putri. Pendekatan ini membantu menentukan sekolah yang memerlukan perhatian dan intervensi lanjutan, serta mendukung evaluasi dan perencanaan program TTD agar lebih tepat sasaran dan efektif.



Sumber : Data sekunder, 2024

**Gambar 1. Peta Persebaran Pemberian TTD dan kejadian Anemia di Puskesmas Bukitsangkal Tahun 2024**

Tidak hanya meninjau persebaran secara spasial, analisis juga difokuskan pada pola distribusi pemberian TTD dan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal. Tabel 1 menunjukkan distribusi remaja putri yang dijaring, kasus anemia,

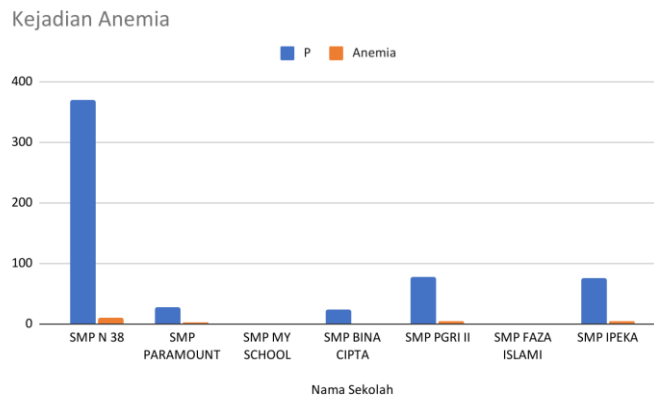
prevalensi anemia, serta cakupan pemberian TTD di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal tahun 2024. Dari total 574 remaja putri yang dijanging di tujuh sekolah, ditemukan 23 kasus anemia dengan prevalensi anemia secara keseluruhan sebesar 4,0%. Seluruh remaja putri sasaran telah menerima TTD sehingga cakupan pemberian mencapai 100%. Kasus anemia tertinggi ditemukan di SMP Negeri 38 sebanyak 11 kasus, sedangkan prevalensi anemia tertinggi terdapat pada SMP Paramount sebesar 10,7%. Seluruh kasus anemia yang ditemukan termasuk kategori anemia ringan berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dengan rentang Hb 11–11,9 g/dL sesuai kriteria WHO untuk remaja putri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan pemberian TTD telah terlaksana secara menyeluruh, kejadian anemia yang ditemukan pada sebagian remaja putri mengisyaratkan adanya faktor lain di luar distribusi TTD, seperti kepatuhan konsumsi, asupan zat besi dari makanan, serta kondisi fisiologis remaja putri, yang berpotensi memengaruhi terjadinya anemia.

**Tabel 1. Distribusi Pemberian TTD dan Kejadian Anemia di Puskesmas Bukitsangkal Tahun 2024**

Nama Sekolah	Jumlah Remaja Putri Yang Dijaring	Kasus Anemia	Prevalensi Anemia (%)	Jumlah Penerima TTD	Cakupan TTD (%)
SMP N 38	370	11	3,0	370	100
SMP PARAMOUNT	28	3	10,7	28	100
SMP MY SCHOOL	0	0	0	0	0
SMP BINA CIPTA	23	0	0	23	100
SMP PGRI II	78	5	6,4	78	100
SMP FAZA ISLAMI	0	0	0	0	0
SMP IPEKA	75	4	5,3	75	100
<b>TOTAL</b>	574	23	4,0	574	100

Sumber: Data sekunder, 2024

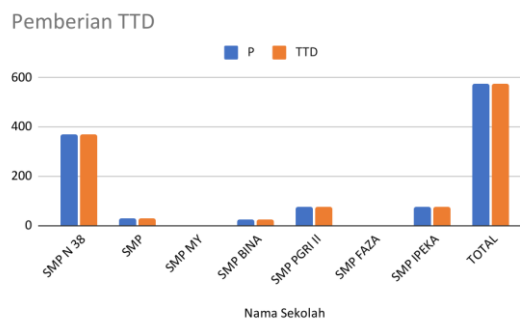
Distribusi kejadian anemia secara lebih spesifik ditampilkan pada Gambar 2. Grafik menunjukkan perbandingan jumlah remaja putri yang dijanging dengan jumlah kasus anemia pada masing-masing sekolah. Batang berwarna biru menunjukkan jumlah remaja putri yang dijanging dan batang berwarna oranye menunjukkan jumlah kasus anemia berdasarkan hasil skrining Hb. Hasil visualisasi menggambarkan bahwa kasus anemia ditemukan di beberapa sekolah dengan jumlah tertinggi berada di SMP Negeri 38 sebanyak 11 kasus. Meskipun jumlah kasus relatif rendah dibandingkan jumlah remaja putri yang diperiksa, temuan ini menunjukkan bahwa anemia masih terjadi pada sebagian remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal.



Sumber : Data sekunder, 2024

**Gambar 2. Distribusi Kejadian Anemia di Puskesmas Bukitsangkal Tahun 2024**

Distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Grafik 2 memperlihatkan bahwa seluruh remaja putri di setiap sekolah telah menerima TTD, sehingga cakupan distribusi mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara administratif pelaksanaan program TTD pada remaja putri telah berjalan sesuai dengan ketentuan sasaran yang ditetapkan. Meskipun cakupan distribusi TTD telah terpenuhi, pemberian TTD tidak seharusnya hanya didasarkan pada aspek semata, melainkan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai langkah preventif yang terstruktur.



Sumber : Data sekunder, 2024

**Gambar 3. Distribusi Tablet Tambah Darah di Puskesmas Bukitsangkal Tahun 2024**

Distribusi pemberian TTD pada remaja putri ditampilkan pada Gambar 3. Grafik menunjukkan jumlah remaja putri sasaran dan jumlah penerima TTD pada masing-masing sekolah. Batang berwarna biru menunjukkan jumlah remaja putri sasaran program dan batang berwarna oranye menunjukkan jumlah remaja putri yang menerima TTD. Hasil visualisasi menunjukkan bahwa seluruh remaja putri sasaran di masing-masing sekolah telah menerima TTD sehingga cakupan pemberian mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan distribusi TTD telah berjalan sesuai sasaran program. Namun demikian, masih ditemukannya kasus anemia menunjukkan bahwa pemberian TTD perlu didukung oleh kepatuhan konsumsi, pola makan bergizi, dan pemantauan kesehatan remaja putri secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian dan rekomendasi World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa konsumsi tablet tambah darah (TTD) secara rutin pada remaja putri dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan risiko anemia. Efektivitas program tersebut dipengaruhi oleh keberlanjutan pelaksanaan serta

kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, bukan hanya pada tahap distribusi awal (WHO, 2018; WHO, 2023).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal secara umum telah dilaksanakan dengan cakupan yang tinggi. Seluruh remaja putri yang terdata pada tujuh sekolah SMP tercatat menerima TTD, hal ini sejalan dengan kebijakan nasional Kementerian Kesehatan dalam upaya pencegahan anemia pada kelompok remaja putri. Pada SMP BINA CIPTA yang tidak memiliki catatan kasus anemia, program pemberian TTD tetap dilaksanakan dan diberikan ke seluruh remaja putri di sekolah tersebut. Pendataan dan pemantauan kondisi kesehatan di sekolah tersebut juga tetap dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung pelaksanaan program. Dalam hal ini, distribusi TTD tidak hanya berfokus pada pemberian kepada sasaran, tetapi juga perlu disertai dengan pemantauan kondisi kesehatan remaja putri setelah menerima TTD.

Meskipun cakupan distribusi program TTD telah mencapai 100%, masih ditemukan kasus anemia ringan pada remaja putri yang menerima TTD. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi TTD saja belum dapat menggambarkan keberhasilan program dalam mencegah anemia secara menyeluruh. Diketahui dari rekapitulasi data bahwa kejadian anemia hanya ditemukan pada remaja putri. Fokus program yang masih terbatas pada remaja putri didasarkan pada pendekatan berbasis risiko, mengingat remaja putri memiliki kebutuhan zat besi yang lebih tinggi akibat menstruasi dan proses pertumbuhan. Remaja putri menjadi kelompok prioritas dalam pemberian TTD karena risiko mengalami kekurangan zat besi lebih tinggi, bisa diakibatkan oleh menstruasi yang terjadi dengan siklus berbeda-beda sehingga rentan mengalami kekurangan hemoglobin, serta meningkatnya kebutuhan akan zat besi seiring dengan proses pertumbuhan (Munir *et al.*, 2022). Oleh karena itu pemberian TTD yang difokuskan pada remaja putri telah sesuai dengan sasaran program yang ditetapkan.

Untuk itu, peran sekolah dan puskesmas sangat penting dalam mendukung efektivitas program TTD. Sekolah berperan sebagai fasilitator pelaksanaan distribusi, sementara puskesmas bertanggung jawab terhadap pendampingan teknis, pencatatan data, dan pemantauan kesehatan remaja. Selain distribusi, peningkatan edukasi dan sosialisasi kepada siswa serta orang tua menjadi kunci agar konsumsi TTD tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar dipahami sebagai upaya preventif jangka panjang. WHO melaporkan bahwa konsumsi TTD mingguan secara rutin dapat menurunkan prevalensi anemia secara signifikan pada remaja putri. Namun, keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh distribusi TTD, melainkan juga oleh kepatuhan konsumsi yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja terkait anemia dan manfaat TTD dapat memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD. Penelitian Julaecha (2020) menyebutkan bahwa edukasi dan penyuluhan terkait bahaya anemia serta manfaat TTD penting untuk meningkatkan pemahaman remaja putri. Selain itu, Taufiq *et al.* (2020) menyebutkan bahwa hanya sekitar 1,4% remaja putri yang mengkonsumsi TTD secara rutin sesuai dengan anjuran. Penelitian Nuraina & Sulistyoningsih (2023) juga menunjukkan bahwa sebagian siswi masih enggan untuk mengkonsumsi TTD karena kekhawatiran terhadap efek samping dan kurangnya pemahaman terkait pentingnya konsumsi TTD. Hasil penelitian Fitria *et al.* (2021) turut menunjukkan ketidakpatuhan akan program akibat pemahaman yang rendah akan tujuan

pelaksanaan TTD ini cenderung membuat remaja tidak mengkonsumsi TTD sesuai anjuran 1 kali seminggu setiap tahunnya.

Penguatan koordinasi lintas sektor antara dinas kesehatan, dinas pendidikan, serta evaluasi berbasis data yang lebih mutakhir sangat diperlukan dalam mendukung pelaksanaan program TTD. Monitoring distribusi TTD, pencatatan sasaran yang akurat, serta pemantauan kondisi kesehatan remaja putri perlu menjadi bagian dari mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun cakupan distribusi TTD telah mencapai 100%, masih ditemukan kasus anemia ringan pada remaja putri. Namun demikian, data distribusi yang tersedia belum dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan tingkat kepatuhan konsumsi maupun efektivitas program dalam menurunkan kejadian anemia. Oleh karena itu, evaluasi program tidak hanya perlu berfokus pada capaian distribusi, tetapi juga membutuhkan data pendukung yang lebih komprehensif terkait pelaksanaan konsumsi TTD dan perkembangan kesehatan remaja putri. Dengan pelaksanaan yang konsisten, tepat sasaran, dan berbasis data yang *up-to-date*, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang optimal sebagai investasi kesehatan jangka panjang bagi remaja putri dan generasi masa depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kejadian anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal masih ditemukan pada beberapa sekolah dengan prevalensi sebesar 4,0%, dan seluruh kasus termasuk kategori anemia ringan. Cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) telah mencapai seluruh sasaran remaja putri di tujuh sekolah wilayah kerja Puskesmas Bukitsangkal. Diperlukan penguatan peran sekolah dan puskesmas melalui edukasi, pemantauan konsumsi TTD, pencatatan kepatuhan, pemeriksaan hemoglobin berkala, edukasi efek samping, serta integrasi data untuk mendukung pencegahan anemia pada remaja putri. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder yang tidak mencakup data kepatuhan konsumsi TTD, asupan gizi, dan pola menstruasi. Selain itu, desain penelitian deskriptif tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun menilai efektivitas program pemberian TTD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan ini, termasuk tim 5, Dosen epidemiologi FKM Universitas Sriwijaya, dan Puskesmas Bukitsangkal, Palembang atas izin dan bantuannya dalam pengolahan data penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D. (2018). Perbedaan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah menstruasi pada mahasiswi S1 Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak. *JUMANTIK*, 5(2), 4–10.  
<http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>
- Andriastuti, M., Ilmana, G., Nawangwulan, S. A., & Kosasih, K. A. (2020). Prevalence of anemia and iron profile among children and adolescents with low socio-economic status. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(2), 88–92.

<https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.11.001>

- Ansari, H. M., Heriyani, F., & Noor, M. S. (2020). Hubungan pola menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 18 Banjarmasin. *Jurnal Homeostatis*, 3(2), 209–216.
- Aprilianti, A., & Sugesti, R. (2024). Hubungan pola menstruasi, pola makan, dan keteraturan minum Fe terhadap anemia pada remaja di SMPN 1 Banyuwangi Kabupaten Garut tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2290–2304. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2742>
- Asrina, A., Idris, F. P., & Agus, A. I. (2024). Edukasi konsumsi tablet tambah darah bagi remaja putri untuk pencegahan anemia. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 104–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v5i01.366>
- Cia, A., Annisa, H. N., & Lion, H. F. (2022). Asupan zat besi dan prevalensi anemia pada remaja usia 16–18 tahun. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.248>
- Deivita, Y., Syafruddin, S., Nilawati, U. A., Aminuddin, A., Burhanuddin, B., & Zahir, Z. (2021). *Overview of anemia: Risk factors and solution offering*. *Gaceta Sanitaria*, 35(S1), S235–S241. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.07.034>
- El Shara, F., Wahid, I., & Semiarti, R. (2017). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Sawahlunto tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 202–207. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i1.671>
- Fitria, A., Aisyah, S., & Tarigan, J. S. (2021). Upaya pencegahan anemia pada remaja putri melalui konsumsi tablet tambah darah. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.51179/pkm.v4i2.545>
- Handayani, I. F., & Sugiarsih, U. (2022). Kejadian anemia pada remaja putri di SMP Budi Mulia Kabupaten Karawang tahun 2018. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.2.76-89>
- Helmyati, S., Hasanah, F. C., Putri, F., Sundjaya, T., & Dilantika, C. (2023). Tinjauan literatur: Indikator biokimia untuk identifikasi anemia defisiensi zat besi di Indonesia. *Amerta Nutrition*, 7(3SP), 62–70.
- Herwandar, F. R., & Soviyati, E. (2020). Perbandingan kadar hemoglobin pada remaja premenarcho dan postmenarcho di Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(1), 71–82. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i1.154>
- Julaecha, J. (2020). Upaya pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(2), 109–112. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i2.105>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2022.pdf>
- Laela, N. (2024). Prevention of anemia in adolescent girls through tablet tambah darah. *PabMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 1(2), 48–54.
- Munir, R., Sari, A., & Hidayat, D. F. (2022). Pendidikan kesehatan: Pengetahuan remaja

- tentang anemia. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(2), 83–93. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.432>
- Nadira, C. S., Rahayu, M. S., Sawitri, H., Maulina, N., Divaulhaq, A., & Susri, W. (2024). Pemeriksaan hemoglobin gratis dan sosialisasi pencegahan anemia pada remaja putri Desa Reuleut Timu, Muara Batu. *Auxilium: Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.29103/auxilium.v2i1.13314>
- Nadiyah, N., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2022). Remaja putri pedesaan di Indonesia berisiko anemia dua kali lebih tinggi. *Gizi Indonesia*, 45(1), 35–46. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v45i1.614>
- Nurjanah, A., & Azinar, M. (2023). Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri pada sekolah percontohan kesehatan reproduksi dan seksualitas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 244–254. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i2.64227>
- Sari, V. M., Tonasih, T., & Rahmatika, S. D. (2022). Supplementary blood tablets (TTD) in adolescent women (Rematry) to increase hemoglobin (Hb) levels. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 413–419. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6512>
- Taufiq, Z., Ekawidnyani, K. R., & Sari, T. P. (2020). *Aku sehat tanpa anemia: Buku saku anemia untuk remaja putri*. Wonderland Publisher. <https://www.researchgate.net/publication/356188384>
- Wati, E., Sistiarani, C., & Rahardjo, S. (2023). Diet behavior and consumption of iron inhibitors: Incidence of anemia in adolescent girls. *Journal of Public Health in Africa*, 14(S1), 1–6. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2593>
- World Health Organization. (2018). *Weekly iron and folic acid supplementation as an anaemia-prevention strategy in women and adolescent girls: Lessons learnt from implementation of programmes among non-pregnant women of reproductive age*. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-18.8>
- World Health Organization. (2023). *Intermittent iron and folic acid supplementation in adult women and adolescent girls*. <https://www.who.int/tools/elena/interventions/iron-women>
- Yulianti, S., Aisyah, S., & Handayani, S. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri. *Lentera Perawat*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.52235/lp.v5i1.276>